

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ribuan pulau di Indonesia memiliki keragaman dan keindahan yang dapat menjadi ciri khas suatu daerah. Keragaman dan keindahan ribuan pulau menjadikan Negara Indonesia sebagai salah satu negara yang berpotensi besar dalam sektor pariwisata dan mampu menjadi pilihan masyarakat dunia sebagai tujuan destinasi wisata. Sektor pariwisata merupakan industri yang terus menarik untuk dikembangkan dan diperhatikan. Melalui industri pariwisata diharapkan dapat sebagai wahana mengurangi angka pengangguran dengan terciptanya lapangan pekerjaan yang cukup besar di daerah destinasi wisata (Pajriah, 2018). Salah satu penyumbang destinasi wisata di Indonesia adalah destinasi wisata di Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara.

Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan salah satu penyumbang destinasi wisata yang memiliki berbagai potensi sumber daya alam sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Kota Pandan merupakan ibu kota Kabupaten Tapanuli Tengah dan secara administratif memiliki 20 Kecamatan yang terdiri dari 159 desa dan 56 kelurahan (BPS, Tapanuli Tengah, 2022). Hamparan gunung, laut, pantai dan sungai serta berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia mencerminkan ciri khas destinasi wisata dengan berbagai pesona yang terdapat di Kabupaten Tapanuli Tengah. Oleh karena ciri khas demikian, tak heran bila pemerintah dan masyarakat setempat memberikan

selogan “negeri wisata sejuta pesona”. Salah satu destinasi wisata alam di Kabupaten Tapanuli Tengah adalah Pulau Kalimantan.

Pulau Kalimantan merupakan destinasi wisata alam bahari yang memiliki bentuk datar yang berada di sisi barat Pulau Sumatera yang mulai dikelola sejak tahun 2018. Pulau Kalimantan ini menyajikan hamparan pantai yang berpasir putih lembut dengan sebagian tebing dan vegetasi yang mendominasi pada pulau ini yakni tumbuhan kelapa, waru, rumput, bakau dan pandan (Marpaung & Batubara, 2020). Ciri khas utama Pulau Kalimantan adalah warna pasir pada saat air laut surut cenderung berwarna kecoklatan sehingga banyak masyarakat menyebut bahwa pasir Pulau Kalimantan mirip seperti bedak tabur wanita. Keindahan dan daya tarik destinasi wisata alam bahari di kawasan pesisir dan lautan Indonesia merupakan kekayaan yang dimiliki oleh Negara Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain. Keindahan Pulau Kalimantan ini diharapkan tersampaikan secara baik sebagai ciri utama kawasan pesisir Pantai Barat Pulau Sumatera kepada masyarakat lokal dan wisatawan nusantara melalui pemandu wisata lokal.

Pemandu wisata (pramuwisata) merupakan gambaran atau representasi masyarakat dan sebagai daya tarik wisata yang dikunjungi (Waskito, Susilorini, & Sugiarti, 2016). Pemandu wisata lokal (pramuwisata) merupakan duta masyarakat setempat sebagai perantara yang memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman wisatawan terhadap suatu destinasi wisata yang dikunjungi. Pemandu wisata lokal di Pulau Kalimantan merupakan masyarakat lokal (masyarakat pesisir) yang berdomisili di wilayah Sibolga-Tapanuli Tengah. Karakteristik

utama dari seorang pemandu wisata di Pulau Kalimantan merupakan masyarakat lokal yang umumnya memiliki pengetahuan terkait keadaan fisik destinasi wisata dan kebanyakan pemandu memiliki latar belakang sebagai nelayan. Menjadi seorang pemandu wisata lokal yang profesional tentunya akan sangat bergantung pada peran yang dilakukan saat melakukan pemanduan tanpa harus mengaitkan ras, suku bangsa, agama, bahasa, dan agama wisatawan yang berkunjung. Pemanduan yang berkualitas dalam hal pengalaman, pengetahuan/edukasi, dan keterampilan dari seorang pemandu wisata akan berdampak pada peningkatan jumlah (kuantitas) kunjungan wisatawan, meningkatnya jumlah pembelanjaan wisatawan serta mampu meningkatkan lamanya keberadaan wisatawan di destinasi wisata tersebut. Oleh karena hal demikian, dari segi kepentingan industri pariwisata, pemandu wisata (pramuwisata) haruslah mampu memberikan cerminan dari kehidupan bangsa sendiri melalui segala sikap kepribadiannya (Yoeti, 2013).

Bila ditinjau dari segi wisatawan, pemandu wisata merupakan teman perjalanan yang dianggap paham segala sesuatu (serba tahu) dan mampu menuntunnya (wisatawan) menjelajahi destinasi wisata tersebut. Oleh sebab itu, pemandu wisata lokal biasanya merupakan masyarakat asli yang dianggap mampu mendeskripsikan mengenai adat, ekonomi, budaya, politik, penduduk, lingkungan hidup dan sebagainya (Kristiana, Sinulingga, & Ricca, 2018). Penelitian awal ditemukan data di lapangan bahwa umumnya wisatawan yang berkunjung ke Pulau Kalimantan merupakan wisatawan yang berdomisili di sekitar wilayah Kota Sibolga, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kota Medan, Kabupaten Humbang

Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Nias, Kabupaten Tapanuli Selatan Kota Pematangsiantar, Kabupaten Karo, Kota Tebing Tinggi, Kota Gunung Sitoli, dan wisatawan dari luar provinsi seperti Pekanbaru, Bukit Tinggi dan Jakarta. Penegasan karakter pemandu wisata dan wisatawan dapat berlainan, adanya perbedaan karakter ini dapat saja dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor utama yakni: (a) faktor pribadi (meliputi: jenis kelamin, tingkatan umur, pendidikan, profesi/pekerjaan) dan (b) faktor lingkungan (meliputi: alam, sejarah, kebudayaan, politik, ekonomi, sosial) yang berbeda antara pemandu wisata dan wisatawan (Yoeti, 2013).

Seorang pemandu wisatawan diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang baik sehingga mampu menciptakan kenyamanan wisatawan, minat kunjungan wisatawan sehingga meningkat pula jumlah kehadiran wisatawan, pendapatan daerah dan terciptanya kesejahteraan masyarakat. Umumnya terbentuknya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang baik dari seorang pemandu wisata dalam menciptakan kenyamanan wisatawan didapatkan dari pelatihan maupun adanya komunitas antar pemandu wisata di suatu destinasi wisata (objek wisata). Terdapatnya pelatihan terkait perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan pengembangan diri sebaiknya diikuti guna menambah keterampilan dan pengetahuan pemandu agar berkembang dan meningkat (Udoyono, 2008).

Namun pada penelitian awal penulis yang dilakukan pada 9 Maret 2022 ditemukan fakta bahwa tidak terdapat pelatihan secara umum dan khusus kepada pemandu wisata di Pulau Kalimantan dan tidak terdapatnya komunitas antar

pemandu wisata tetapi tetap dapat stabil dan meningkatnya jumlah kehadiran dan kunjungan wisatawan ke Pulau Kalimantan. Penelitian awal menunjukkan rata-rata jumlah peningkatan kehadiran wisatawan dimulai sejak awal pengelolaan tahun 2018 hingga tahun 2022 bulan Maret terhitung dari banyaknya jumlah kapal yang bersandar di sekitar Pulau Kalimantan. Setiap satu buah kapal yang bersandar akan membawa minimal sebanyak 10 orang wisatawan dan maksimal sebanyak 27 orang wisatawan. Wisatawan sekitar wilayah biasanya melakukan pemesanan saat hari sebelum pemberangkatan atau saat hari pemberangkatan tiba dan ada pula wisatawan dari luar kota/provinsi yang dengan sengaja melakukan reservasi 3-4 bulan sebelumnya. Oleh sebab itu adanya kebijakan pemerintah terkait PSBB dan PPKM pada masa pandemi tetap masih dapat menunjukkan adanya peningkatan yang terjadi karena reservasi yang telah terdata sebelumnya walaupun pilihan ditentukan oleh wisatawan. Adapun hasil rata-rata jumlah kehadiran wisatawan pada penelitian awal di lapangan adalah sebagai berikut :

pada tahun 2018 ada terdapat rata-rata 5 (lima) kapal dalam setahun yang bersandar ke Pulau Kalimantan, pada tahun 2019 ada terdapat rata-rata 6 (enam) kapal dalam setahun yang bersandar ke Pulau Kalimantan, pada tahun 2020 ada terdapat rata-rata 8 (delapan) kapal dalam setahun yang bersandar ke Pulau Kalimantan, pada tahun 2021 ada terdapat rata-rata 10 (sepuluh) kapal dalam setahun yang bersandar ke Pulau Kalimantan dan terhitung hingga Maret 2022 ada terdapat rata-rata 11 (sebelas) kapal yang bersandar ke Pulau Kalimantan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengulas **“Peran Pemandu Wisata Lokal dalam Meningkatkan Kuantitas Kunjungan Wisatawan di Pulau Kalimantan Tapanuli Tengah”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian meliputi:

1. Bagaimana peran pemandu wisata lokal dalam meningkatkan kuantitas kunjungan wisatawan di Pulau Kalimantan Tapanuli Tengah?
2. Apa hambatan yang dihadapi pemandu wisata lokal dalam meningkatkan kuantitas kunjungan wisatawan di Pulau Kalimantan Tapanuli Tengah?
3. Bagaimana strategi pemandu wisata lokal untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Pulau Kalimantan Tapanuli Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran pemandu wisata lokal dalam meningkatkan kuantitas kunjungan wisatawan di Pulau Kalimantan Tapanuli Tengah
2. Untuk mengkaji hambatan yang dihadapi pemandu pemandu wisata lokal dalam meningkatkan kuantitas kunjungan wisatawan di Pulau Kalimantan Tapanuli Tengah

3. Untuk menganalisis strategi pemandu wisata lokal mengatasi hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Pulau Kalimantan Tapanuli Tengah

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pariwisata dan pemanfaatan ilmu antropologi pariwisata dalam mengetahui peran pemandu wisata lokal
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pembaca mengenai peran, hambatan dan strategi pemandu wisata lokal dalam meningkatkan kuantitas kunjungan wisatawan dalam suatu destinasi wisata lokal

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan bagi penulis dan generasi muda mengenai industri pariwisata dan penunjang berjalannya industri pariwisata melalui peran pemandu wisata lokal
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam meneliti industri pariwisata dan destinasi wisata lokal di Tapanuli Tengah.